

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra adalah gambaran kenyataan sosial yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan. Secara umum sastra adalah sebuah karya seni yang menggunakan medium bahasa. Umumnya sastra mengungkapkan kenyataan hidup manusiawi baik sosial maupun pengetahuan intelektual. Sastra akan mengungkap entitas masyarakat dalam kenyataan sosial. Selain itu, keadaan psikologis tokoh juga tergambar dalam karya sastra. Dengan kata lain, bahwa sastra merupakan sebuah refleksi dari masyarakat. Jadi, sastra merupakan sebuah pantulan masyarakat dari berbagai peristiwa yang menghubungkan masyarakat dengan masyarakat, masyarakat dengan politik, masyarakat dengan Tuhannya serta masyarakat dengan budayanya.

Wellek dan Warren (2014:3) mengungkapkan sastra merupakan sebuah karya seni dengan proses kreatif. Sastra adalah karya seni yang lahir atau diciptakan oleh pengarang kreatif dengan segala kemampuannya yang mencerminkan kehidupan atau lingkungan sosial. Sastra merupakan refleksi kehidupan masyarakat yang dialami, direnungkan dan dilihat secara imajinatif oleh pengarang kemudian dituangkan ke dalam bentuk bahasa. Sastra tercipta untuk mengungkap berbagai potret kehidupan di dalam masyarakat. Secara umum sastra diciptakan oleh masyarakat yang mengungkap tentang kehidupan masyarakat dan dinikmati oleh masyarakat. Maka dari itu, keberadaan sastra tidak terlepas dari masyarakat. Sastra hadir karena masyarakat sebagai penciptanya, yaitu pengarang. Sastra hidup karena masyarakat sebagai objeknya, yakni menceritakan kehidupan masyarakat.

Karya sastra diciptakan oleh pengarang dengan pengalaman berupa beragam peristiwa atau kejadian yang dialami tentang masalah kehidupan atau fenomena yang dianggap unik dan menarik sehingga memunculkan ide atau imajinasi yang kemudian dituangkan dalam wujud tulisan melalui bahasa. Fenomena kehidupan tersebut beraneka ragam, baik yang mengandung aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, kemanusiaan, keagamaan, moral dan sebagainya. Karya sastra memiliki nilai estetika yang bertujuan menarik jiwa pembaca masuk ke dalam cerita tersebut. Nilai estetika pada karya sastra terdapat pada bahasa yang digunakan mengandung makna implisit dari bahasa yang sebenarnya. Seperti yang diungkapkan oleh Wellek dan Warren (2014:14) bahasa dalam karya sastra bersifat membingungkan atau tidak rasional sebab menggunakan ejaan yang sama namun maknanya berbeda serta bersifat konotatif. Bahasa yang digunakan sangat ekspresif dan lebih mendalam. Hal tersebut dimanfaatkan oleh pengarang agar menarik perhatian dan minat pembaca. Dengan kata lain, tujuan penggunaan bahasa pada karya sastra yaitu untuk memotivasi, membujuk dan menggiring sikap pembaca masuk ke dalam cerita karya sastra tersebut.

Karya sastra yang tercipta dari persoalan dunia atau realitas sosial yang terekam oleh jiwa pengarang juga akan mempengaruhi kejiwaan pembaca melalui bahasa dalam sastra. Pengarang dalam karyanya akan menggambarkan fenomena persoalan masyarakat yang akan memunculkan konflik atau ketegangan batin didalamnya. Meskipun karya sastra berbentuk fiksi, namun kenyataannya terdapat nilai-nilai moral yang memberikan manfaat kepada pembacanya. Kehidupan sosial yang digambarkan dalam karya sastra tersebut akan membawa pembaca merenungkan kenyataan sosial yang dialaminya. Wellek dan Warren (2014, 21-28)

menyatakan karya sastra berfungsi sebagai berikut: a) sebagai hiburan, b) sebagai renungan, c) sebagai bahasa pelajaran, d) sebagai media komunikasi secara simbolik, e) sebagai pembuka paradigma berpikir. Dengan demikian, secara umum fungsi sastra sangatlah luas dan memiliki kedudukan sebagai sebuah fungsi di dalam struktur masyarakat.

Karya sastra sebagai cerminan hidup masyarakat dengan segala problematikanya digambarkan melalui medium bahasa yang di dalamnya terdapat peran tokoh yang sangat penting untuk menghidupkan sebuah cerita dalam karya sastra. Secara umum tokoh adalah makhluk atau orang yang berperan dalam sebuah cerita. Jadi tokoh mengacu pada pelaku yang berperan atau beradegan dalam cerita. Tokoh tidak hanya manusia, namun juga bisa berupa binatang atau benda-benda lainnya. Baldic (dalam Nurgiyantoro, 2015:247) menjelaskan bahwa tokoh adalah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama. Jadi tokoh berperan untuk melukiskan atau menggambarkan kenyataan sosial yang diceritakan berdasarkan karakter dan tindakan dari masing-masing tokoh. Kemudian pembaca menilai dan menafsirkan karakter tokoh tersebut melalui kata dan tindakan yang diperankannya.

Karya sastra yang sering menggugah perasaan pembaca adalah mengenai tema dan peran tokoh perempuan dalam cerita. Tokoh perempuan lebih sering menjadi objek dalam karya sastra, karena permasalahan perempuan dengan segala realitas kehidupannya menjadikan inspirasi bagi pengarang untuk menghasilkan karya sastra. Oleh karena itu, tokoh perempuanlah yang sering mewarnai dalam sebuah karya sastra. Tokoh perempuan seringkali menjadi objek yang tertindas dan berperan sebagai tokoh utama dan protagonis sehingga menciptakan rasa empati

terhadap pembaca akibat dari berbagai permasalahan hidup yang dialaminya. Hal ini juga diungkapkan oleh Bandel (2013:130) bahwa tokoh perempuan sebagai korban kekerasan atau bencana cukup umum ditemukan dalam karya sastra. Secara stereotipikal tokoh perempuan semacam itu sering digunakan untuk membangkitkan simpati pembaca, karena dari anggapan bahwa posisi perempuan yang lemah dan tidak berdaya lebih potensial mengundang empati atau rasa kasihan.

Karya sastra diciptakan tidak lepas dari peran penting penulis atau pengarangnya sebab karya sastra merupakan hasil dari perenungan dan imajinasi pengarang. Dengan daya imajinasi pengarang, berbagai realitas kehidupan yang dihadapi oleh pengarang tersebut diseleksi, direnungkan, dikaji, diolah, kemudian diungkapkan melalui medium bahasa dalam bentuk karya sastra. Dengan demikian, karya sastra tidak lepas dari problematika sosial atau permasalahan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Karya sastra diciptakan tidak hanya mengandung hiburan tetapi juga mengandung nilai-nilai yang dapat diterapkan dan bermanfaat bagi kehidupan.

Karya sastra tidak hanya diciptakan oleh pengarang laki-laki. Pada saat ini banyak pengarang baru dengan karya-karyanya yang semakin berani mengungkapkan fenomena dan realitas sosial secara terbuka atau nyata. Para pengarang perempuan pun juga tidak ketinggalan untuk membuktikan bahwa perempuan mampu menunjukkan kualitas dirinya melalui kemampuannya agar tidak lagi dipandang rendah. Para perempuan tersebut mampu mengaktualisasikan dirinya dalam bentuk karya sastra. Banyak sekali pengarang perempuan yang terkenal dengan karya-karyanya yang berkualitas, seperti Helvy Tiana Rosa, Ayu

Utami, Djenar Maesa Ayu, NH Dini, Oky Madasari dan sebagainya. Kehadiran para pengarang perempuan tersebut akan lebih gampang dalam menyuarakan aspirasinya atau mengungkapkan pemikiran-pemikiran pada karyanya mengenai realitas kedudukan perempuan dalam masyarakat akibat perbedaan gender. Dengan demikian, tema-tema yang sering diangkat oleh para pengarang perempuan tersebut dalam karyanya seperti penindasan atau kekerasan, inferioritas, diskriminasi, eksploitasi dan lain-lain.

Berbagai problematika kehidupan perempuan dijadikan cerita dalam sebuah karya sastra. Salah satunya mengenai persoalan gender. Secara umum gender bukan merupakan perbedaan biologis sebagai kodrat Tuhan melainkan perbedaan perilaku dan peran sosial dalam kehidupan. Hal ini juga diungkapkan oleh Caplan (dalam Nugroho, 2008:3) bahwa gender merupakan *behavioral differences* (perbedaan perilaku) laki-laki dan perempuan secara kultural dan sosial, bukanlah secara biologis. Jadi, gender dapat mengalami perubahan sesuai dengan ideologi masyarakat pada waktu tersebut.

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Handayani dan Sugiarti (dalam Sulaiman, 2011:12) mengungkapkan gender didefinisikan untuk membedakan konsep peran sosial laki-laki dan perempuan. Perbedaan tersebut bukan disesuaikan dengan faktor biologisnya yaitu jenis kelamin. Tetapi perbedaan tersebut disesuaikan dengan peran, fungsi dan kedudukan laki-laki dengan perempuan sesuai kodratnya. Senada dengan pernyataan di atas, Nugroho (2008:4) juga menyatakan bahwa gender adalah konsep keyakinan peran laki-laki dan perempuan dalam sikap dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai yang telah ditentukan. Dengan demikian, gender bukanlah ketentuan atau kodrat dari Tuhan. Jadi secara garis besar

dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin mengacu pada alat biologis secara fisik yang melekat pada laki-laki maupun perempuan dan tidak dapat dipertukarkan, sedangkan gender mengacu pada perilaku, sifat, hak, peran dan fungsi seseorang dalam kehidupan sosial yang dapat dipertukarkan dan dapat berubah sewaktu-waktu.

Secara kodrati perbedaan laki-laki dengan perempuan didasarkan oleh biologis yang dimiliki dalam artian laki-laki sebagai pemberi sedangkan perempuan sebagai penerima yang bisa hamil dan melahirkan. Perbedaan inilah yang menjadikan perempuan dianggap memiliki kedudukan di bawah laki-laki karena beranggapan bahwa perempuan tidak akan bisa menjalankan fungsi dan perannya tanpa laki-laki. Hal ini juga yang akan memunculkan karakter dan peran bahwa laki-laki bersifat maskulin sedangkan perempuan bersifat feminim. Maskulinitas mengharuskan ketegasan, aktif, lincah dan cepat mengambil inisiatif. Sedangkan fiminitas mengharuskan kerjasama, pasif, lembut dan emosional. Hal tersebut mengandung unsur-unsur yang bertentangan. Pandangan yang demikianlah yang “diakui dan dikukuhkan” untuk menguasai perempuan. Masyarakat menganggap hubungan laki-laki dan perempuan yang hierarkis dianggap benar.

Menurut Handayani dan Sugiarti (2008:5) mengungkapkan banyaknya anggapan atau keyakinan masyarakat yang membuat posisi perempuan dipandang lebih rendah dari laki-laki. Anggapan tersebut terjadi karena memandang perempuan bukanlah dari segi kemampuan, perasaan dan akalnya, melainkan dari segi seks. Selain itu, perbedaan mendasar juga menyatakan bahwa laki-laki dalam bertindak lebih mengutamakan pikiran yang rasionalitas sedangkan perempuan lebih mengutamakan perasaan. Hal ini juga yang menganggap perempuan bersifat

lemah. Dengan demikian, pada penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana pandangan laki-laki terhadap perempuan dan peran tokoh laki-laki memperlakukan perempuan dalam karya sastra.

Peran gender mengacu pada pembagian peran antara laki-laki dan perempuan yang secara sosial dirumuskan berdasarkan polarisasi stereotip seksual maskulinitas-feminitas. Oleh karena itu, peran gender juga dikaitkan dengan adanya dikotomi domestik dan publik. Dikotomi tersebut menyatakan bahwa perempuan berada di wilayah domestik, sedangkan laki-laki berperan bebas di wilayah publik. Dengan adanya perbedaan peran tersebut menjadikan posisi atau kedudukan perempuan berada dibawah laki-laki. Dengan kata lain laki-laki mendominasi atau berkuasa terhadap perempuan.

Secara umum dalam sebuah karya sastra prosa khususnya novel, pengarang lebih sering menuangkan ide atau gagasannya tentang realitas sosial persoalan gender. Penulis atau pengarang telah memberikan *stereotype* sendiri terhadap laki-laki dan juga perempuan paham bahwa perempuan merupakan seorang yang lemah lembut, berharga dan impian. Sementara laki-laki dianggap seorang kuat, cerdas dan berjiwa pemimpin. Hal ini lah yang sering menimbulkan konflik dalam sebuah karya sastra dengan adanya hegemoni antara laki-laki dengan perempuan.

Ketidaksetaraan antara kaum laki-laki dan perempuan inilah yang melahirkan ketidakadilan gender dalam kehidupan sosial. Secara umum faktor penyebab ketidakadilan gender disebabkan karena adanya anggapan dalam kehidupan sosial yang menyudutkan kaum perempuan di pihak yang lemah, sehingga menimbulkan masalah yang mengakibatkan ketidakadilan gender. Seperti anggapan bahwa perempuan hanya bertugas dirumah saja untuk melakukan

kegiatan rumah tangga yaitu memasak, mencuci dan sebagainya. Sedangkan laki-laki memiliki kebebasan mencari nafkah atau bekerja di luar rumah. Hal ini menyebabkan perempuan merasa terkekang dengan aturan tersebut karena perempuan juga memiliki hak untuk menjalankan perannya diluar rumah seperti bekerja dan sebagainya sehingga hal ini menimbulkan ketidakadilan gender terhadap perempuan.

Banyak perempuan yang rela menerima kodratnya dan menjalani keadaan hidup dengan pasrah mengabdikan atau patuh terhadap kaum lelaki. Oleh karena itu, perempuan sering kali menjadi korban dari tindak kejahatan laki-laki. Secara garis besar, hal ini dipengaruhi oleh aspek budaya yang menempatkan kekuasaan laki-laki atau hak milik sepenuhnya ada pada laki-laki sebagai kebudayaan patriarki. Sehingga memicu bahwa kedudukan perempuan ada di bawah laki-laki. Kekuatan-kekuatan yang mendiskriminasi perempuan biasanya disebabkan karena kesempatan pendidikan, penggunaan tenaga kerja, agama, budaya, hak-hak politik perempuan dan kehidupan rumah tangga. Hal inilah yang menjadikan perempuan sebagai kaum yang pasif.

Akibat dari dominasi peran laki-laki maka para perempuan masih banyak yang mengalami ketidakadilan dalam hak dan perannya seperti subordinasi, eksploitasi, opresi atau penindasan bahkan berbagai kekerasan. Ketidakadilan gender biasanya bermula dari kesenjangan gender dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam aspek pendidikan dan sumber ekonomi. Hal ini dapat disebabkan karena adanya pelabelan negatif bahwa perempuan bersifat lemah yang juga bermula dari adanya mitos-mitos yang terbentuk dalam suatu masyarakat. Berbagai

anggapan tersebut telah menjadikan perempuan sebagai korban dari perbedaan gender yang menimbulkan ketidakadilan gender.

Salah satu cara untuk memahami dan mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang ketidakadilan gender maka konsep kajian yang dipakai sebagai landasan pada penelitian ini adalah bentuk-bentuk ketidakadilan gender, diantaranya 1) Marginalisasi terhadap perempuan, 2) Subordinasi terhadap perempuan, 3) *Strereotype* terhadap perempuan, 4) Kekerasan terhadap perempuan, dan 5) Beban kerja ganda terhadap perempuan. Objek yang digunakan pada penelitian ini adalah salah satu karya sastra prosa berupa novel.

Novel adalah suatu karya sastra prosa yang menceritakan realitas sosial dalam kehidupan masyarakat. Novel merupakan karangan fiktif dan bersifat imajinatif dengan panjang tertentu yang didalamnya terdapat peran tokoh yang menggambarkan masalah sosial yang diceritakan. *The Advanced of Current Englisht* (dalam Priyatni, 2012:125) menyatakan novel merupakan suatu cerita yang bersifat imajinatif tentang kehidupan manusia dengan alur yang sangat panjang. Dengan demikian, dalam novel menceritakan problema manusia dalam kehidupannya yang dibangun atas beberapa unsur intrinsik, diantaranya tema, penokohan, tokoh, dan amanat. Tema merupakan topik atau ide dasar dari yang diceritakan. Tokoh yaitu orang yang berperan pada cerita tersebut. Penokohan yaitu sifat atau watak dari masing-masing tokoh dalam memerankan dirinya. Amanat adalah hikmah atau pesan yang dapat dijadikan pelajaran dari cerita tersebut.

Adapun novel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu novel *Ve* karya Vinca Callista. Sebagai bentuk kepeduliannya terhadap persoalan-persoalan yang terjadi pada perempuan, Vinca Callista ingin menyampaikan pemikirannya

mengenai ketidakadilan gender dan diskriminasi terhadap perempuan. Vinca mencoba berinteraksi melalui karyanya agar pembaca dapat memahami dan berpikir kritis mengenai ketidakadilan gender dan kesewenang-wenangan laki-laki terhadap perempuan. Melalui tokoh perempuan dan setiap peristiwa yang terjadi dalam novel *Ve* karya Vinca Callista dilakukan analisis mengenai bentuk-bentuk ketidakadilan terhadap tokoh perempuan.

Novel *Ve* merupakan novel ke-13 karya Vinca Callista setelah novel-novel sebelumnya meledak di pasaran. Novel ini merupakan cetakan pertama yang diterbitkan pada bulan desember 2018 oleh penerbit *Noura Books* (PT. Mizan Publika). Novel *Ve* ini menceritakan tentang penindasan yang dialami oleh seorang anak perempuan bernama Ve. Penindasan tersebut dilakukan oleh ayahnya sendiri karena Ve melanggar aturan hidup yang dianut oleh ayahnya bahwa seorang perempuan tidak boleh lebih pintar atau lebih hebat dari laki-laki, karena hal tersebut akan menurunkan derajat laki-laki atau merusak kodrat laki-laki sebagai pemimpin. Berbagai macam bentuk penindasan dilakukan oleh ayah terhadap Ve, baik itu berupa kekerasan fisik maupun kekerasan psikologis. Penindasan tersebut merupakan salah satu akibat dari bias gender yaitu ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan bernama Ve karena hidup di bawah kekuasaan ayahnya.

Alasan pengambilan novel *Ve* sebagai objek penelitian karena selain memiliki cerita yang sangat menarik, cerita dalam novel tersebut sangat penting untuk dikaji dengan ketidakadilan gender untuk mengetahui bagaimana hak dan peran perempuan pada umumnya. Agar kaum perempuan tidak lagi dibatasi dalam hak dan perannya yang harus di bawah laki-laki seperti yang masih terjadi pada masyarakat desa atau pedalaman yang masih melestarikan budaya patriarki secara

turun temurun. Sehingga kaum perempuan tidak mampu menuntut hak dan perannya dalam mengaktualisasikan dirinya di ranah publik. Dengan keahlian penulis dalam menciptakan cerita tersebut dan didukung juga dengan penggunaan bahasa yang mudah dan bersifat denotasi sehingga membuat pembaca menikmati cerita dalam novel tersebut. Perjuangan hidup seorang anak yang bernama Ve dalam penindasan yang dilakukan oleh orang tuanya sendiri yaitu sang bapak dan neneknya karena perbedaan adat atau aturan sosial merupakan salah satu akibat dari bias gender yaitu ketidakadilan gender. Maka dari itu, untuk mengungkap berbagai bentuk penindasan tersebut dalam penelitian ini menggunakan kajian teori ketidakadilan gender karena *opresi* atau penindasan yang dilakukan dalam novel *Ve* terjadi akibat dari ketidakadilan gender.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah yang ingin dikaji dalam penelitian ini diantaranya:

- a) Bagaimana marginalisasi dalam Novel *Ve* Karya Vinca Callista ?
- b) Bagaimana subordinasi dalam Novel *Ve* Karya Vinca Callista?
- c) Bagaimana stereotip dalam Novel *Ve* Karya Vinca Callista ?
- d) Bagaimana kekerasan dalam Novel *Ve* Karya Vinca Callista?
- e) Bagaimana beban kerja ganda dalam Novel *Ve* Karya Vinca Callista?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a) Mendeskripsikan marginalisasi dalam novel *Ve* karya Vinca Callista.
- b) Mendeskripsikan subordinasi dalam novel *Ve* karya Vinca Callista.

- c) Mendeskripsikan stereotip dalam novel *Ve* karya Vinca Callista.
- d) Mendeskripsikan kekerasan dalam novel *Ve* karya Vinca Callista.
- e) Mendeskripsikan beban kerja ganda dalam novel *Ve* karya Vinca Callista.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat pada penelitian ini diklasifikasikan berdasarkan:

1) Manfaat teoretis

Hasil analisis yang telah dilakukan diharapkan dapat menjadi referensi dalam penelitian lain yang sejenis. Penelitian ini juga bermanfaat sebagai pengembangan ilmu sastra serta memperdalam wawasan tentang teori ketidakadilan gender dalam karya sastra agar dapat memberikan pengalaman dan menjadikan lebih mudah dalam melakukan penelitian selanjutnya.

2) Manfaat praktis

- a) Hasil dari penelitian dapat menjadikan referensi kepustakaan tentang salah satu penelitian karya sastra berupa novel dengan menggunakan kajian ketidakadilan gender.
- b) Hasil penelitian dapat menambah wawasan pengetahuan masyarakat mengenai kedudukan perempuan supaya tidak direndahkan sehingga dapat menuntut hak dan perannya sebagai perempuan.

1.5 Asumsi Penelitian

Penelitian ini berlandaskan asumsi pada novel *Ve* karya Vinca Callista. Novel *Ve* menceritakan tentang persoalan ketidakadilan gender yang dialami oleh tokoh perempuan. Adanya sistem patriarki antara laki-laki terhadap perempuan sering mewarnai novel-novel Indonesia. Salah satunya yaitu novel *Ve* karya Vinca Callista. Novel *Ve* karya Vinca Callista ini menceritakan tentang ketidakadilan

gender yang dialami tokoh perempuan bernama Ve oleh tokoh laki-laki yang merupakan ayah kandung Ve.

Pada novel *Ve* tokoh laki-laki yang berperan sebagai ayah memiliki aturan hidup bahwa perempuan tidak boleh lebih pintar atau lebih hebat dari laki-laki karena hal itu akan merusak kodrat laki-laki sebagai pemimpin. Akhirnya tokoh laki-laki yakni suami membunuh istrinya yang sangat pintar karena dianggap telah merendahkan derajat laki-laki serta adanya penindasan berupa kekerasan yang dilakukan kepada anaknya karena sang anak membangkang dari aturan hidup sang bapak tersebut. Dengan demikian, untuk mengetahui secara mendalam dari novel *Ve* karya Vinca Callista dilakukan analisis terhadap novel tersebut dengan menggunakan kajian ketidakadilan gender. Gender merupakan konsep perbedaan fungsi serta peran laki-laki dan perempuan yang ada di masyarakat. Ketidakadilan gender adalah ketidaksetaraan laki-laki dan perempuan dalam melaksanakan peran, hak dan fungsinya dalam kehidupan sosial.

1.6 Definisi Operasional

Definisi Operasional terdiri dari beberapa istilah, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Novel merupakan salah satu cerita prosa yang cukup panjang serta bercerita tentang realitas sosial atau peristiwa yang terjadi dalam masyarakat. Novel mengacu pada kenyataan sosial dan pemikiran yang mendalam, namun pada dasarnya novel melukiskan realitas sosial dan lingkungannya (Wellek dan Warren, 2014:276).
- 2) Novel *Ve* karya Vinca Callista merupakan novel yang menceritakan tentang ketidakadilan gender akibat adanya sistem budaya patriarki sehingga menimbulkan penindasan terhadap tokoh perempuan.

- 3) Gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya (Handayani Sugiarti, 2008:5).
- 4) Ketidakadilan gender adalah sistem dan struktur sosial yang menjadikan laki-laki ataupun perempuan sebagai korban (Fakih, 2013:12).

